

## PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Susmita Tri Febritanti<sup>1</sup>, Uyu muawanah<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Prodi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu sosial, Ilmu politik, Ilmu hukum

<sup>2)</sup> Universitas Islan Negeri Maulana Hasanudin Banten

Email: [susmitatritebritanti@gmail.com](mailto:susmitatritebritanti@gmail.com), [uyu.muawanah@uinbanten.ac.id](mailto:uyu.muawanah@uinbanten.ac.id)

### Abstrak

Bullying memiliki dampak yang cukup serius bagi para korban. Bullying yang diterima korban di masa kecil, memiliki efek jangka panjang yang cukup serius. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa korban mengalami depresi, rendah diri dan kesulitan hubungan interpersonal di masa dewasa Bullying dalam bentuk verbal adalah jenis bullying yang paling umum dilaporkan di sekolah. Anak laki-laki lebih beresiko untuk terlibat bullying dalam bentuk Kondisi yang kurang menguntungkan juga dialami oleh anak- anak yang tinggal di panti asuhan. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan factor eksternal, oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai pengaruh kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri terhadap perilaku bullying remaja panti asuhan. Dengan memahami hal-hal yang terkait dengan perilaku bullying, maka diharapkan dapat memberikan intervensi yang sesuai untuk meminimalisir perilaku bullying. (Sandri, 2015)

**Kata Kunci:** Anak, Bullying, Hubungan, Karena, Remaja

### Abstract

*Bullying has quite a serious impact on victims. Bullying that victims receive in childhood has serious long-term effects. Based on the results of the study, some of the victims experienced depression, low self-esteem and difficulties in interpersonal relations in adulthood. Verbal bullying was the most common type of bullying reported in schools. Boys are more at risk for engaging in bullying in the less severe form benefits are also experienced by children living in orphanages. Based on the description above, it can be seen that bullying behavior can be influenced by internal factors and external factors, therefore the researcher intends to conduct research on the effect of attachment to peers and self-esteem on bullying behavior in orphanage youth. By understanding the things related to bullying behavior, it is expected to be able to provide appropriate interventions to minimize bullying behavior. (Sandri, 2015)*

**Keywords:** Children, Bullying, Relationships, Because, Teenagers

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial manusia terdiri atas beberapa fase dan tingkatan. Pada saat lahir, manusia sebagai individu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Setiap hari, ia melakukan kontak dan interaksi dengan keluarga terutama orang tua. Pada

fase ini, bayi ditanamkan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga. Sosialisasi yang dialami individu mulai bertambah luas. Individu mulai

berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah bullying.

Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban bullying lebihberisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.(ZAKIYAH et al., 2017).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian meliputi data dan teknik pengumpulan data, model penelitian, definisi operasional variabel dan metode analisis data. Boleh menggunakan penomoran bertingkat bila perlu. Jangan lupa memberikan judul dan nomor gambar (di bawah gambar dan nomor terurut) serta judul dan nomor tabel (di atas tabel dengan nomor terurut).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SMP A, SMP B, dan SMP C di wilayah Surabaya Timur. Mengingat keterbatasan peneliti dalam menjangkau keseluruhan populasi sebagai subjek penelitian penelitian, maka peneliti mengambil sampel dengan karakteristik siswa SMP di daerah Surabaya Timur kelas VII, VIII, dan IX berusia antara 12-17 tahun. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah incidental sampling. Metode yang digunakan untuk mengungkapkan variabel menggunakan dua angket, yaitu:

### 1. Angket Bullying

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang disusun oleh peneliti sendiri dengan acuan aspek-aspek dari perilaku bullying. Penilaian pada angket ini disesuaikan dengan skala likert, yaitu bobot 1 diberikan untuk pilihan jawaban “tidak pernah”, 2 untuk pilihan jawaban “jarang”, 3 untuk pilihan jawaban “sering”, dan 4 untuk pilihan

jawaban “selalu”. Selain menggunakan angket tertutup, juga digunakan angket terbuka untuk membantu memperoleh hasil tambahan dalam mendapatkan gambaran tentang perilaku bullying pada remaja.

## 2. Angket Kecenderungan Depresi

Untuk mengetahui kecenderungan depresi yang dialami oleh remaja yang terlibat dalam perilaku bullying, maka akan digunakan BDI (Beck Depression Inventory) yang merupakan angket yang telah terstandarisasi. Angket BDI ini terdiri dari 21 kelompok aitem (A-U) yang meliputi aitem kesedihan, pesimisme, perasaan gagal, ketidakpuasan, perasaan bersalah, perasaan dihukum, rasa tidak suka terhadap diri sendiri, menyalahkan diri sendiri, ide bunuh diri, menangis, iritabilitas, menarik diri dari hubungan sosial, ketidakmampuan mengambil keputusan, perubahan citra tubuh, kelambanan bekerja, gangguan tidur, kelelahan, hilangnya nafsu makan, ilangnya berat badan, preokupasi somatik, dan hilangnya libido.

Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dengan distribusi frekuensi untuk menggambarkan perilaku bullying yang pada remaja SMP yang menjadi subjek penelitian. Peneliti juga menggunakan tabulasi silang untuk mengetahui keterkaitan antara tiap variabel dalam penelitian ini

akan dianalisis. Hasil dari distribusi frekuensi dan tabulasi silang didapatkan dengan bantuan program SPSS 16.00. Selain itu, penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis butir pada angket bullying berdasarkan bentuknya antara lain verbal, fisik, dan psikologis sehingga dapat diketahui butir-butir penentu tinggi-rendahnya. (Psikologi, 2014)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying selalu melibatkan pelaku yang lebih kuat dari korban sehingga korban mengalami kesulitan untuk membela diri. Perasaan tidak berdaya pada korban dapat muncul karena ketidakmampuan untuk membela dirinya. Parson (2009) menyatakan bahwa terhadap beberapa respon yang ditunjukkan oleh guru dan orangtua ketika menghadapi bullying, yaitu lebih menyukai pelaku daripada korban, menyalahkan korban bullying, dan mempercayai si pelaku bullying. Reaksi orang dewasa yang bersifat tidak mendukung akan menyulitkan korban ketika mencari pertolongan sehingga perasaan tidak memiliki kendali akan menciptakan rasa tidak berdaya pada korban. Bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman pada remaja dengan berkurangnya dukungan sosial dan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk diterima pada lingkungan teman sebaya. Hal ini didukung oleh penelitian Fleming dan Jacobsen (2009) yang mendapatkan hasil bahwa korban bullying lebih sering melapor-kan tidak

memiliki teman dekat jika dibandingkan dengan subjek yang tidak melaporkan pengalaman bullying. Korban yang mengalami bullying juga jarang menyatakan bahwa teman-teman sekelas bersikap baik dan suka menolong. Ada beberapa alasan korban bullying enggan untuk melaporkan bullying yaitu karena adanya anggapan negatif mengenai seseorang yang mengadukan dan adanya anggapan yang rendah pada kemampuan guru dan pihak sekolah dalam menghentikan tindakan bullying. Laki-laki mengalami tekanan yang lebih besar dalam menghadapi bullying karena tidak dapat menunjukkan kelemahan dengan mengadukan bullying pada orangtua. Korban bullying di usia remaja memiliki kecenderungan untuk tidak melaporkan bullying terlebih lagi pada laki-laki. (Aprilia Ramadhani & Sofia Retnowati, 2013)

#### 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas pokok permasalahan dalam penelitian ini 1) Bentuk-bentuk bullying yang dialami subjek di sekolah yaitu a. Bullying verbal meliputi menghina kekurangan fisik, mengejek, memanggil nama orang tua; b. Bullying non verbal meliputi dipukul, ditarik kerudung, buku di robek, dicubit; dan c. Bullying relasional meliputi pengucilan dan pengabaian; 2) Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak berbeda-beda pada subjek I dan RA bullying mengakibatkan percaya diri yang

kurang. sedangkan pada subjek LA bullying mengakibatkan meningkatnya rasa percaya diri karena menjadi motivasi; 3) Pola penyelesaian bullying dari bentuk bullying yang terjadi yaitu bullying verbal, bullying non verbal dan bullying relasional yang mengakibatkan dampak pada korban diselesaikan dengan cara dinasihati, pendampingan oleh guru agama, apel PPK, penyuluhan guru, wali murid dan peserta didik, menceritakan cerita untuk saling menghargai. Rekomendasi untuk penyelesaian kasus bullying yaitu untuk pencegahan (preventif) dapat dilakukan dengan cara membentuk PKA (Pusat Konseling Anak) sebagai fungsi pendampingan dan pengawasan anak berkelanjutan, sedangkan untuk penanggulangan (represif) adalah dengan melaksanakan konseling berkelanjutan pada anak yang sudah menjadi korban bullying agar korban tidak mengalami dampak bullying yang berkelanjutan, konseling juga dilakukan pada pelaku bullying agar tidak ada lagi kasus bullying di sekolah sehingga sekolah menjadi sekolah ramah anak. (Jelita et al., 2021)

#### REFERENSI

- Aprilia Ramadhani, & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(Desember), 73–79.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying

- Terhadap Kepercayaan Diri Anak.  
*Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.  
<https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Psikologi, F. (2014). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon*. 3(1), 1–17.
- Sandri, R. (2015). Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57.
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>